

**Agus Suprijono, Dkk**

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN  
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



## Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

**Penulis:**

Agus Suprijono, Dkk

**Editor:**

Rizal Mubit

**Layout:**

Agus Panjuwinata

**Desain:**

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020  
viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm  
ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

**IAIN Parepare Nusantara Press**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

## KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* mimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Mneghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran prkatisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

# DAFTAR ISI

<b>Cover Dalam .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan  
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran  
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono .....</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

**Sekolah dalam Menghadapi *New Normal***

<i>Muhammad Mukhtar S.....</i>	<i>20</i>
--------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi  
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh.....</i>	<i>33</i>
----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut  
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara.....</i>	<i>47</i>
----------------------------	-----------

***New Reality* Sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan  
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi.....</i>	<i>63</i>
--	-----------

<b>Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah</b> <i>Sudirman</i> .....	81
<b>Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i></b> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i> .....	97
<b>Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i></b> <i>Hasmiah Herawaty</i> .....	114
<b>Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara</b> <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i> .....	133
<b>Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i></b> <i>Hidayat</i> .....	160
<b>Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19</b> <i>Suriadi</i> .....	176
<b>Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i></b> <i>Ratnasari</i> .....	195
<b>Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang</b> <i>Magdahalena Tjalla</i> .....	207

<b>Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19</b>	
<i>Syarifah Halifah</i> .....	222
<b><i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i></b>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i> .....	236
<b>Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis</b>	
<i>Ali Imron</i> .....	251
<b><i>Asertif Training dan Spiritual Connecting</i> Sebagai Resiliensi Menjalani <i>New Normal</i> di Bidang Pendidikan</b>	
<i>Muhammad Rezza Septian</i> .....	262
<b>Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i></b>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i> .....	275
<b>Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19</b>	
<i>Muhammad Arsyad</i> .....	292
<b>Kontributor Buku .....</b>	<b>312</b>







## **PENERAPAN MODEL ASIG PADA *NEW NORMAL* DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

**Syarifah Halifah**

Institut Agama Islam Negeri Parepare

[syarifahhalifah@iainpare.ac.id](mailto:syarifahhalifah@iainpare.ac.id)

### **PENDAHULUAN**

**Covid-19** memaksa manusia untuk belajar menghargai perannya sebagai peran sosial baik dilingkungan informal, formal dan nonformal. Memang tidak mudah, virus ini muncul secara tiba-tiba berasal dari Negeri Cina Wuhan sejak akhir tahun 2019 kemunculan virus disesase Covid 19 meledak dengan jumlah korban dalam waktu relative singkat sehingga melahirkan desas-desus paradigma yang menyebar ke seluruh dunia dan membuat kondisi waras menjadi tidak stabil bisa dibilang ambyar. Virus disebut makhluk peralihan yang artinya jika virus tidak menempel pada sel inang maka akan mati, namun jika menempel pada sel inang akan hidup dan beregenerasi bertambah banyak sehingga dapat menginfeksi jaringan sel tubuh. virus ini luar biasa memiliki ukuran kecil 0,1 mikrometer, kehebatannya cukup di acungi jempol dengan mudahnya menyerang pada setiap organ-organ tubuh

manusia hingga menular melalui benda-benda, dan mematikan kesadaran jiwa dan mental dikarenakan belum siap menerima kenyataan.

Berbagai penelitian mengukur tingkat rotasi penyebab, salah satunya dijelaskan oleh mengatakan tentang mekanisme mutasi virus dan Covid-19 merupakan virus RNA yang memiliki sifat dapat bermutasi lebih cepat. Tujuannya mencegah penularan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian terutama pada populasi lansia atau dengan penyakit lain dan mencegah terjadi sesuatu yang lain. (Sanjuán & Domingo-Calap, 2016).<sup>1</sup> Menurut kebijakan WHO memutus mata rantai serta mencegah penularan dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu kebersihan diri mulai dari cuci tangan selama 20 detik, menggunakan masker tidak berkumpul atau melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan mulai dari social distance, psychology distance hingga pembatasan sosial berskala besar dengan singkatan “PSBB” sampai lockdown total. Jadi tetaplah berusaha untuk mengurangi angka penularan semaksimal mungkin mulai mengatur diri sendiri sesuai aturan protokol kesehatan.

Sebuah langkah awal yang mengharuskan lakukan karantina seluruh dunia termasuk Indonesia, maka pemerintah bergerak lebih cepat untuk memutus mata rantai iklim social dibidang sector perkantoran, pendidikan, lembaga, maupun UMKM mealakukan aktivitas dengan metode “Bekerja dirumah” atau disebut dengan *Work From Home* dengan memanfaatkan terknologi modern melalui daring online. Kerja dirumah atau biasa disebut *Work From Home* membuat orang tidak berinteraksi langsung tidak ada pergerakan di ruang lain kecuali di ruang kerja, kamar, ruang tamu sehingga mengambil sudut pandang yang senang untuk menghadap monitor melaksanakan tugas-tugas mendalami peran mengaccept

---

<sup>1</sup> Sanjuán & Domingo-Calap, 2016)

informasi update selama menjalani keadaan darurat dan mengatur skema kehidupan baru dengan metode kerja dirumah sesuai aturan pemerintah. Sistem kerja WFH memang memiliki fleksibilitas yang tinggi. Hal ini guna mendukung keseimbangan individu antara pekerjaan dan kehidupan. Maka tetaplah berusaha menjaga himbauan pemerintah demi mengurangi angka penularan.

Selama dua bulan pasca penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemerintah Indonesia kini bersiap untuk memutar kembali yang lesu sebagai dampak dari penerapan PSBB tersebut. Presiden Jokowi Widodo sudah memberi isyarat tentang akan dilonggarkannya PSBB mengatakan bahwa masyarakat Indonesia harus “berdamai dengan virus Covid-19”. Pernyataan itu kemudian dikoreksi dengan istilah “New Normal”, artinya tidak sedang menuju pada pola penanganan dengan tujuan menghabiskan semua titik penularan. Idealnya, lakukan isolasi ketat, manusia yang tertular tidak berinteraksi dengan orang lain sama sekali, sehingga penularan terhenti kemudian dirawat sampai sembuh, dengan cara itu virus tidak akan ada lagi. Namun, menjalani kenormalan baru menjadi tantangan ketahanan skill menghadapi rute-rute kebiasaan baru demi mencegah penularan Covid-19. Maka, untuk menjaga keseimbangan New Normal sebaiknya dilakukan fase transisi tahap kedua yakni suatu fase yang sangat menentukan berhasil tidaknya fase permulaan baru yaitu mendamaikan dengan virus Covid-19. New normal merupakan perubahan perilaku untuk melatih kebiasaan karakter yang dipengaruhi oleh perubahan pikiran dan sikap maka penting mawas diri memperhatikan area lingkungan dan konsisten untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan secara mental, fisik, spriritual dan intelektual.

Mengantisipasi kondisi ini, penulis memberikan gambaran tentang pedoman skill pendidik dalam menghadapi kesiapan Pendidikan New Normal melalui model “Asig” (*accept, select, in and*

*gratefull*) mampu membekali ilmu terapan adab dengan menerapkan nilai konsistensi, tangguh meliputi kecakapan akademik, kecakapan vokasional dan kecakapan generik yang akan berimplikasi pada peningkatan ketahanan personal sebagai pendidik. Adapun tujuannya untuk menjaga semangat belajar siswa dengan tugas-tugas sekolah selama belajar daring dan meningkatkan kreativitas *pendidik* menciptakan suasana belajar menyenangkan. Model ini charger baru dalam hal meningkatkan kestabilan pendidik menghadapi suasana baru pembelajaran, disertai langkah-langkah penerapannya yaitu “*accept*” tindakan menerima tantangan adaptasi kebiasaan baru, menghadapi sesuai aturan protocol kesehatan dengan penuh keyakinan, “*select*” memilih informasi yang sumbernya jelas, “*in*” fleksibilitas mendalami peran secara penuh beradab dan “*gratefull*” meningkatkan nilai moral bersyukur agar kemudian penerapannya dalam jangka panjang dapat lebih optimal ketika semua dapat memahami, mengantisipasi dan beradaptasi dengan lebih baik dan mendapat pengakuan dari pemerintah sesuai aturan yang diberlakukan.

## **PENDIDIKAN NEW NORMAL**

Pendidikan memasuki masa New Normal, maka menjalani kodrat zaman perlu memanfaatkan untuk menumbuh kembangkan semangat belajar anak dengan tetap menjaga protocol kesehatan. Sehubungan kondisi tersebut, penulis mengemukakan tiga skenario pendidikan menuju normal baru, yakni sebagai berikut.

### **1. Skenario Pertama.**

Pada skenario pertama ini, menjalankan komitmen melalui penguatan aktif untuk memberikan pemahaman dan mentaati semua protokol kesehatan, antara lain menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan

menjalankan pola hidup bersih dan sehat serta hidup produktif dimanapun kita berada.

## 2. Skenario Kedua

Pada skenario kedua ini; (1) memberikan pemahaman tentang protokol kesehatan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan simulasi secara efektif untuk memastikan protokol kesehatan tersebut dijalankan dengan baik. (2) memastikan pemenuhan hak *siswa* untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID 19, mencegah penyebaran dan penularan COVID 19 di satuan pendidikan; dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, *siswa*, dan orang tua, maka solusinya adalah “Learn From Home” melalui pembelajaran jarak jauh dalam jaringan online (*daring*) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*), seperti: menggunakan televisi, modul belajar mandiri, dan lembar kerja latihan. (3) memerlukan kesadaran kolektif semua pihak (*stakeholder*) pendidikan, yakni keluarga, sekolah atau pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi mempersiapkan pendidikan menuju normal baru. (4) meng-efektifkan belajar dari rumah perlu diberikan pembimbingan atau pendampingan kepada orang tua mengenai *home schooling*.

Menghadapi kondisi baru, maka persiapan untuk kembali sudah dapat disiapkan mulai dari sekarang secara bertahap, meliputi sosialisasi, edukasi dan desiminasi. Banyak infrastruktur sekolah yang harus disesuaikan seperti jarak meja, pengadaan tempat cuci tangan dilengkapi sabun dan air mengalir, mengatur jam belajar, dan review kurikulum, tentu saja dilakukan secara bertahap berdasarkan kondisi daerah masing-masing dengan mempertimbangkan aspek epidemi-ologi, sistem kesehatan dan surveilans yang tidak sama di setiap daerah. Pendidikan saat ini mengharuskan siswa lebih aktif dan variatif dengan

konsep “*Learn from home*” memberikan pengalaman bermakna bagi *siswa* tanpa terbebani penuntasan kurikulum dan berfokus pada pendidikan kecakapan hidup, bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing, Hasil belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif dengan mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara *pendidik* dan orang tua, Pendidik berperan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh secara daring, luring, maupun kombinasi keduanya sesuai kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Bentuk peran *pendidik*, antara lain: (1) Apa: isi konten kegiatan pembelajaran dan mereview kondisi kurikulum sesuai minat nakat siswa (2) Siapa: profil pembelajaran, status dan kebutuhan saat ini dukungan keluarga; dan (3) Bagaimana: penilaian dukungan *pendidik*, menyusun pembelajaran, dukungan dan umpan balik kepada siswa dan penilaian, kemudian memastikan komunikasi persuasife dan sebagai team work bersama Orang tua siswa.

### **3. Skenario Ketiga**

Pada skenario ketiga ini; (1) meskipun ada pihak mengatakan bahwa sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dapat saja membuka sekolah, namun harus diperhitungkan secermat-cermatnya dan tetap selalu berdisiplin menjalankan protokol kesehatan, antara lain: menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan tetap menjaga pola hidup sehat dan bersih secara lebih efektif sehingga efektivitas pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan pendidikan dapat dipastikan karena menjaga keselamatan dan kesehatan siswa dari wabah COVID 19 adalah yang pertama dan utama. Lagi pula harus diakui dan disadari bahwa kesulitan pencegahan dan keluar dari wabah Covid-19 ini karena kurang disiplinnya masyarakat. Oleh karena pandemik ini harus memberikan

pembelajaran kepada kita akan pentingnya pembentukan disiplin yang harus ditanamkan dari sejak dini; (2) menyediakan sarana pembelajaran yang menunjang efektivitas blended learning. Namun tidak cukup, kurang efektifnya belajar siswa, tidak semata-mata karena kurangnya infrastruktur dan jaringan, melainkan disebabkan oleh kurang kompetensi *pendidik*, terutama dalam pembelajaran daring, dan lebih parah lagi adalah budaya belajar *siswa* yang sangat lemah, faktanya kontrol belajar siswa ada pada orang lain. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pengaruh strategi belajar selama ini yang bersifat behavioristik, ke depan mestinya mulai diusahakan untuk menerapkan pembelajaran konstruktivistik. (3) selalu mengusahakan inovasi pembelajaran yang inovatif; dan (4) meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran efektif.

Secara singkat Pendidikan new normal meningkatkan level pengembangan kewarasan para stakeholder memastikan bahwa kepala sekolah, pendidik dan orang tua harus saling menguatkan untuk berkolaborasi mewujudkan pendidikan yang lebih baik di era normal baru sesuai tugas dan perannya.

## **PENERAPAN MODEL ASIG**

Selama pandemic, memang yang paling terasa dalam dunia pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar harus dilakukan di rumah, sebagai efek kebijakan *physical distancing*. Pada dasarnya dengan belajar dan berdiam diri di rumah, *siswa* sudah berkontribusi dalam menekan penyebaran Covid-19, tetapi bukan berarti mereka tidak punya kesempatan untuk memberikan sumbangsih lainnya. Begitu juga *pendidik*, walaupun harus mengajar dari rumah, *pendidik* bisa berkontribusi dalam pencegahan Covid-19 dengan mengintegrasikan pendidikan tentang bencana kesehatan dalam pembelajaran. Dalam menghadapi sebuah kesulitan ada satu kecakapan skill yaitu

resilience atau pola ketahanan yang didesai menjadi sebuah model ASIG yaitu *accept, select, In and gratefull* merupakan skill ketahanan untuk menerima, menfilter meletakkan makna kemudian bersyukur, jika diibaratkan bola bekel jika dilentingkan akan terpantul dan fleksibilitas menghadapi tantangan baru.

Berdasarkan tiga kategori skenario menghadapi Pendidikan New Normal, secara jelas dari penjelsan sebelumnya bahwa harus mengikuti himbauan aturan pemerintah yaitu 1) disiplin melaksanakan protocol kesehatan, 2) menjaga pertahanan memasuki sikap, mental dan fisik, 3) menyediakan fasilitas media sesuai syarat-syarat baru yang diberlakukan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran menuju New Normal perlu meghadapi tahapan kesiapan pendidikan New Normal dengan menerapkan tahapan beradaptasi model ASIG yaitu menjaga pola pertahanan dengan menerima dan menghadapi kesulitan dan fokus menjaga peran untuk mencapai goals sebagai pendidik bermutu. Rasa kaget, takut wajar, asal tetap mengedepankan karakter skill demi menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan kondisi yang saat ini menjadi viral sehingga memilih area sebuah pilihan yang bisa kita ubah yaitu diri sendiri.

Penerapan model ASIG sangat berpengaruh besar meningkatkan skill ketahanan menggapai tujuan goals. Dengan menanamkan pola disiplin dengan konsisten secara terus menerus melahirkan potensi yang bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat. Salah satu acuan lahirnya model ASIG, dikarenakan konsep model School Well Being merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang menerapkan kepedulian seperti; *having, loving, being, dan health*. School well-being merupakan sebuah model yang berdasar pada well-being yang dikembangkan oleh Allard mendefinisikan well-being sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Konu & Rimpelä, 2002).<sup>1</sup>(Ratna, 2016)

---

<sup>1</sup> (Ratna, 2016)



Harapan dari model ASIG bahwa siswa maupun pendidik mampu mengedukasi dirinya sendiri maupun orang lain tentang Covid-19 dari hasil karya pembelajaran berupa puisi, cerpen, video, foto, poster, komik atau lainnya. Tentu dengan bimbingan secara daring oleh pendidik pengampu setiap mata pelajaran. Adapun gambaran model ASIG dan penjelasannya:

**Gambar. 1**



### 1. Accept

Accept menerima, menghadapi sebuah kesulitan tantangan hindari mengeluh namun belajar menerima. Menerima dengan ketahanan full dengan menciptakan knowledge power namun bukan slow down yang beranggapan dengan kata “seandainya” menerangkan “seandainya aku berbuat demikian, pastilah tidak akan begini dan begitu. Tetapi katakanlah ini telah ditakdirkan oleh Allah dan Allah berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki, karena sesungguhnya perkataan seandainya akan membuka pintu perbuatan setan”. (HR. Muslim no.2664).<sup>2</sup> Maka pilih area yang bisa kita ubah utamanya dari diri sendiri kemudian analisa sesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Kaitan penerapannya pada lingkup pendidikan yaitu memperhatikan dan menerima aturan penormalan baru secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah ikuti sesuai aturan yang diberlakukan pemerintah kemudian pilih dan menjadi assignment. Tidak perlu mengukur ketuntasan kurikulum secara menyeluruh, karena tidak semua murid memiliki data, internet, sinyal sesuaikan dan membangun potensi sadar dan waras,

<sup>22</sup> *Perkataan "Seandainya" Membuka Pintu Setan | Muslimah.Dr.Id. n.d.*

## 2. Select

Select yaitu memilih info yang jelas sumbernya, memastikan membaca dari sumber terpercaya kemudian memahami sendiri informasi tersebut agar mudah mengatur strategi dan aman menghasilkan respon yang memberdayakan. Pendidik kadang terbesit kegelisahannya maka dengan model select mengantisipasi rasa takut berlebihan sehingga wajib memilih sumber yang bermanfaat dan terpercaya untuk focus mengaktualisasikan kesiapan secara mental, fisik dan intelektual agar mencapai goal pembelajaran dan tidak perlu mengukur ketuntasan kurikulum secara menyeluruh, secara jelas telah disampaikan oleh Dirjen GTK oleh Iwan Syahril “*modifikasi revisi kurikulum dimasa New Normal, yang paling tahu adalah pendidik dan sekolah. Dia juga kembali menegaskan bahwa kurikulum saat ini berpegang kepada bagaimana siswa bukan tentang proses yang dijalankan*”.(Direktorat Jenderal GTK | 2020, n.d.)<sup>3</sup>

## 3. In atau mindfulnes

Mindfulnees “*In*” yaitu secara sadar bahwa tiap proses dan progressnya sadar akan peristiwa ini luar biasa yang mana semua butuh waktu dibuat sesuai protocol dan reinforcement untuk diri sendiri. Bergeraklah dengan mengembangkan kompetensi.

## 4. Gratefullness

Bersyukur “*Gratefullness*” yaitu menyakini bahwa segala kesulitan pasti ada kemudahan dan menghargai proses untuk mencapai titik goals. Dalam hal Pendidikan, sebagai pendidik pertama yang diterapkan dalam kesiapan Pendidikan memasuki new normal dapat menciptakan hal-hal baru seperti melatih skill

---

<sup>3</sup> (DIREKTORAT JENDERAL GTK | 2020, n.d.)

emosi dengan konsep bermain dapat mewujudkan semangat belajar anak, kedua edukasi pola menjaga kesehatan dengan menerapkan protocol kesehatan Covid-19, ketiga mereframing bahwa kesempatan tidak akan datang kedua kalinya dan peluang meningkatkan skill potensi diri secara spiritual, mental dan intelektual. Bersyukur meningkat merupakan pola skill untuk menjaga kedisiplinan diri dengan menanamkan spiritual power dan menjadi fleksibel dengan perubahan-perubahan kondisi yang serba dinamis.

Melalui model ASIG dapat melakukan peran skill ketahanan. Model ASIG dapat didefinisikan sebagai sebuah tahapan skill ketahanan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman semangat belajar, untuk memaksimalkan pengintegrasian pendidikan kebencanaan (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana) dalam kegiatan pembelajaran. Berikut skema model ASIG mempunyai 6 langkah pembelajaran sebagai berikut:

**Tahap 1. Identifikasi/Identifikasi** Pada langkah mengidentifikasi, *siswa* bersama dengan *pendidik* mempelajari dan berdiskusi tentang definisi maupun jenis-jenis bencana yang ada dan penyebab terjadinya bencana. Yaitu bencana kesehatan Covid-19 yang kita alami saat ini. Berdiskusi tentang deskripsi kondisi tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal, dan model ASIG melalui media daring. Dari diskusi tersebut *siswa* dengan bimbingan *pendidik* mampu melakukan identifikasi risiko bencana kesehatan Covid-19 pada dirinya sendiri, maupun orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

**Tahap 2 Search/Mencari** *Siswa* melihat contoh-contoh pekerjaan atau tugas pembelajaran tentang bencana kesehatan Covid-19 di internet atau sumber lain yang relevan, sembari terus berdiskusi melalui media daring seperti grup *WhatsApp*, *Zoom* atau *Google Classroom*. Kegiatan tersebut akan memberikan stimulus dalam mencari dan memahami konsep memvisualkan/menuliskan ide

sehingga menjadi sebuah karya yang dapat mengedukasi orang lain tentang Covid-19 bisa berupa poster, komik, video, musik, puisi, cerpen atau karya hasil pembelajaran lainnya. Dilanjutkan mencari langkah atau teknik pembuatan karya tersebut melalui *Google*, *YouTube*, buku maupun sumber lain yang relevan.

**Tahap 3 Plan/Merencanakan** siswa melakukan proses mencari referensi maka akan muncul ide/imajinasi awal untuk membuat konsep, pesan, tema dan visual yang akan dituangkan dalam sebuah karya hasil pembelajaran. Ide tentang karya kebencanaan kesehatan Covid-19 yang masih abstrak tersebut kemudian divisualkan/ditulis dalam bentuk sketsa kasar atau kerangka tulisan, sebagai acuan dalam membuat karya pembelajaran.

**Tahap 4 Create/Mencipta**, Setelah menemukan ide/pesan dan rencana karya yang akan dikerjakan, maka siswa mulai memvisualkan/menuliskan rancangan tersebut dalam media masing-masing. Jika tugasnya berupa pembuatan puisi, maka medianya dapat berupa tulisan buku atau *soft file*, tugas berupa poster maka medianya di buku gambar, tugas membuat vlog dapat menggunakan *handphone* dengan hasil file video dan sebagainya. Karya pembelajaran tersebut hasil akhirnya harus berupa file digital, sehingga yang masih dalam bentuk manual diubah menjadi digital, misalnya tugas membuat puisi di buku tulis dapat didigitalkan dengan diketik atau difoto.

**Tahap 5 Share/Membagikan**, merupakan kegiatan untuk mengedukasi orang lain secara luas. Siswa membagikan karya pembelajaran tentang bencana kesehatan Covid-19 yang dibuatnya kepada orang lain secara konvensional atau *online*. Siswa dapat mendiseminasikan karyanya secara langsung kepada orang-orang di rumahnya, juga membagikan karyanya melalui akun media sosial mereka seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Blog* atau *YouTube*. Sehingga dapat dilihat, dibaca dan mempengaruhi orang lain untuk ikut melakukan pencegahan Covid-19 dalam cakupan yang lebih luas tanpa harus melakukan pertemuan/kontak fisik.

**Tahap 6 Practice/Mempraktikkan**, Karya pembelajaran tentang bencana Covid-19 tersebut wajib untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar yang mereka lakukan tidak hanya pada tataran konseptual saja. Seperti ketika membuat karya poster tentang langkah mencuci tangan yang baik dan benar, maka *siswa* harus melakukan cuci tangan sesuai yang sudah disampaikan dalam posternya. Selanjutnya kegiatan tersebut didokumentasikan berupa foto untuk dilaporkan ke *pendidik* sebagai bukti dia sudah melakukan langkah *practice/praktik*.

## SIMPULAN

Menjalani kehidupan new normal menemukan skema berupa aturan yang menarik dan wajib diberlakukan sesuai ketentuan WHO, maka, selama potensi *pendidik* yang masih labil perlu dikuatkan dengan penerapan skill kecakapan melalui konsep model ASIG.

Melalui model ASIG *pendidik* dapat berkontribusi nyata yang berdampak luas dalam pencegahan Covid-19. Satu *pendidik* akan membimbing siswa untuk mengedukasi dirinya sendiri. Selanjutnya mengedukasi orang di sekitarnya, juga masyarakat luas melalui media sosial yang mereka miliki. Dengan cara seperti itu *pendidik* sebagai salah satu komponen bangsa, dapat dipastikan mempunyai peran strategis dalam melakukan edukasi pencegahan dan menekan penyebaran Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

DIREKTORAT JENDERAL GTK / 2020. (n.d.). Retrieved June 13, 2020, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemendikbud-segera-keluarkan-panduan-kenormalan-baru>

*Perkataan "Seandainya" Membuka Pintu Setan | Muslimah.Or.Id.*  
(n.d.). Retrieved June 15, 2020, from [https:// muslimah.or.id/3345-perkataan-seandainya-membuka-pintu-setan.html](https://muslimah.or.id/3345-perkataan-seandainya-membuka-pintu-setan.html)

Ratna, C. (2016). Strategi school well-being di sekolah menengah atas (SMA) sebagai alat evaluasi sekolah. *2nd Psychology and Humanity*, 19–20. [mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79)  
Cicilia Ratna T\_ok.pdf

Sanjuán, R., & Domingo-Calap, P. (2016). Mechanisms of viral mutation. *Cellular and Molecular Life Sciences*, 73(23), 4433–4448. <https://doi.org/10.1007/s00018-016-2299-6>